

## Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pendidikan Agama Islam

Afif Gita Fauzi

[fauziafif@mail.syekhnurjati.ac.id](mailto:fauziafif@mail.syekhnurjati.ac.id)

IAIN Syekh Nurdjati Cirebon

### Abstract

*This study aims to analyze the internalization of tolerance values through Islamic Religious Education. This research uses a library research approach. The type of research used is descriptive qualitative-critical. The research focuses on the ability to analyze and examine from library sources that have been collected. The results of this study indicate that: 1) knowing the internalization of tolerance values through Islamic religious education with 8 characters of tolerance values, namely making habituation in educational units, at home, and in the community environment, habituation becomes an important role, so habituation is carried out continuously, Character as a trait and a response to a situation that is manifested in action, Done consistently, patterned unconsciously, and constantly, Synergy from various parties, both school and family, internalizes the value of tolerance, Provides stimulus, Gives reprimand in order to uphold the truth, Exemplary: from all school community. 2) the internalization of the value of tolerance is not only limited to subject matter but can become a habit so as to form a behavior. Thus every student can reflect a good citizen.*

**Keywords :** *Internalization, Tolerance, Islamic Religious Education*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis internalisasi nilai-nilai toleransi melalui Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan atau library research. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif kritis. Penelitian memfokuskan pada kemampuan untuk menganalisis dan menelaah dari sumber-sumber kepustakaan yang telah dikumpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) mengetahui internalisasi nilai-nilai toleransimelalui Pendidikan agama Islam dengan 8 karakter nilai toleransi yaitu Melakukan pembiasaan pada satuan pendidikan, di rumah, dan lingkungan masyarakat, Pembiasaan menjadi perananpenting, maka pembiasaan dilakukan secaraterus-menerus, Karakter sebagai sebuah sifat dan responsituasi yang dimanifestasikan dalam tindakan, dilakukan secara konsisten, terpola yang tidak disadari, dan konstan, sinergitas dari berbagai pihak baik sekolah maupun keluarga megniternalisasi nilai toleransi, Memberikan stimulus, Memberikan teguran dalam rangka menegakkan kebenaran, Keteladanan: dari seluruh sivitas sekolah. 2)internalisasi nilaitolerans tidak hanya sebatas materi pelajaran akan tetapi dapat menjadi kebiasaan sehingga membentuk sebuah perilaku. Dengan demikian setiap siswa dapat mencerminkan warga negara yang baik.*

**Kata Kunci :** *Internalisasi, Toleransi, Pendidikan Agama Islam*

## Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang dikenal sebagai bangsa yang majemuk. Bangsa penuh dengan keberagaman budaya, ras, suku, Bahasa, adat istiadat dan agama. Intoleransi di Indonesia sampai saat ini tidak menemukan titik terang bukan berkurang, toleransi yang ada di Indonesia malah terus bertambah.

Salah satu peristiwa lain yaitu semakin menyebarnya intoleran radikal, pada masa pandemi ini, hampir banyak masjid mushalla dan tempat ibadah lainnya terbengkalai, terlalu fokusnya pemerintah terhadap virus corona ini membuat pemerintah lupa akan intoleran radikal, yang mana pemerintah sudah tidak menganggap penting lagi masalah intoleran yang ada di Indonesia, padahal intoleran inilah yang amat bahaya untuk negara Indonesia yang selalu menjunjung tinggi pancasila dan bineka tunggal ika. Kurangnya perhatian pemerintah terhadap intoleran ini, banyak sekali ustadz-ustadz di medsos dan di youtube menyampaikan ajaran-ajaran yang mengajarkan intoleransi kepada kelompok lainnya.

Seorang yang biasa disapa dengan panggilan Slamet ini sedang mencari kontrakan untuk keluarga kecilnya, setelah menemukan kontrakan di dusun karet, desa pleret, kecamatan pleret ternyata terdapat peraturan yang tidak diketahui oleh slamet, peraturan tersebut berbunyi dilarang tinggal/menetap bagi orang non muslim.

Sikap toleransi yang ada di Indonesia sudah mulai menghillang bahkan sudah sulit untuk mencari toleransi, semakin banyaknya penduduk

Indonesia yang merasa paling benar hingga melupakan toleransi. Maka dari itu sudah waktunya kita untuk memupuk kembali sikap toleransi di Indonesia agar bisa menjunjung kembali ideologi dan samboyan bangsa Indonesia. Dan menjadi warga yang saling menghargai dan menghormati yang satu dengan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa selain menciptakan lulusan yang mempunyai ilmu.

Pengetahuan dan Ilmu Keterampilan, sekolah juga menginginkan siswa-siswinya bisa menerima adanya perbedaan, yang saling hidup rukun, berdampingan dan damai. Oleh Sebab itu, Pentingnya lembaga formal untuk menanamkan sikap toleransi. Agar siswa dapat menghormati dan menerima adanya perbedaan yang ada. (Endang, 2011)

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis studi kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan berbagai macam bahan-bahan yang ada di perpustakaan seperti buku referensi. Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh dari literatur-literatur yang relevan seperti artikel dan Jurnal yang dicari dan dikumpulkan. Sistematis review ini diambil dari satu sumber yaitu dari Google Scholar.

## Hasil dan Pembahasan

Toleransi merupakan sikap saling menghargai dan menghormati suatu perbedaan dan keanekaragaman yang bertujuan menciptakan hidup yang damai.

Selain itu, toleransi juga dapat membangun sikap solidaritas, menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman. Karena sikap toleransi dapat memberi pengaruh terhadap cara berpikir, bersikap, dan bertingkah laku (Atmaja, 2020).

Toleransi dapat diajarkan dalam pembelajaran. Menurut Yulianti (2021) bahwa guru mampu membimbing dan menerapkan pendidikan keberagaman yang membuka kesempatan masuknya beragam latar belakang budaya siswa dalam pembelajaran.

Toleransi penting di berikan sejak dini, karena dapat menjadi suatu pondasi yang penting untuk ditanamkan pada diri anak yang masih berada dalam fase pembentukan karakter. Internalisasi nilai toleransi pada anak usia dini harus menggunakan cara yang tepat dan efektif agar tujuan dalam menanamkan nilai toleransi tercapai (Rahayu & Fitriyah, 2020). Melalui pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator dalam menanamkan nilai-nilai toleransi.

Toleransi menjadi mutlak untuk ditanamkan kepada setiap anak bangsa menjadi sebuah sikap untuk menjaga keharmonisan ditengah perbedaan. Dalam menanamkan sikap toleransi hal yang terpenting adalah memunculkan sikap epoché dalam berteologi. Sikap dalam filsafat fenomenologi modern mengacu pada proses mengesampingkan asumsi dan keyakinan. Jika sikap ini tidak dimiliki maka toleransi hanya sebatas basa-basi (Casram, 2016). Sekolah memiliki peran untuk memunculkan sikap toleransi kepada seluruh peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan

toleransi dengan memberikan pengetahuan mengenai kedamaian, meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui program-program religuitas disekolah, melakukan pembinaan terhadap seluruh siswa mengenai cara menghargai bentuk-bentuk perbedaan, memberikan praktik nyata mengenai semangat bela negara, cinta tanah air dan mengedepankan unsur kebudayaan (Supriyanto & Wahyudi, 2017).

Disisi lain, penanaman toleransi dilakukan dengan penanaman nilai berbagai sikap yang harus dilakukan seperti: 1. Melakukan interaksi yang harmonis; 2. Menanamkan sikap persaudaraan; 3. Menanamkan sikap peduli; 4. Sikap suka bekerjasama. Dengan kata lain melalui pendidikan dan penanaman toleransi disekolah dapat meminimalisir terjadinya tindakan-tindakan diskriminatif (Japar et al., 2019). Dengan mengajarkan peserta didik mengenai bentuk perbedaan dan cara mengatasi konflik sosial yang terjadi, sehingga bentuk-bentuk diskriminasi ras dan etnis dapat dihindari.

Nilai toleransi ini harus dibina mulai dari jenjang sekolah sehingga pembiasaan terjadi pada setiap peserta didik. Agar toleransi dapat menjadi sebuah kebiasaan atau perilaku, sebagaimana Komalasari & Saripudin (2017, hal. 115-119) menyatakan bahwa karakter toleransi dapat dikembangkan menjadi habituasi dari beberapa hal:

1. Melakukan pembiasaan pada satuan pendidikan, di rumah, dan lingkungan masyarakat;
2. Pembiasaan menjadi peranan penting, maka pembiasaan dilakukan secara terus-menerus;

3. Karakter sebagai sebuah sifat dan respon situasi yang dimanifestasikan dalam tindakan;
4. Dilakukan secara konsisten, terpola yang tidak disadari, dan konstan;
5. Sinergitas dari berbagai pihak baik sekolah maupun keluarga menginternalisasi nilai toleransi;
6. Memberikan stimulus;
7. Memberikan teguran dalam rangka menegakkan kebenaran;
8. Keteladanan: dari seluruh sivitas sekolah.

Jalur pendidikan merupakan langkah yang tepat untuk mengembangkan karakter dengan melibatkan seluruh unsur pendidikan. Penanaman karakter tidak akan berhasil jika hanya dengan transfer ilmu saja, butuh keteladanan untuk membentuk karakter yang melibatkan semua unsur pendidikan. Serta andil dan partisipasi dari semua stakeholder pendidikan untuk memberikan kontribusi nyata (Hasibuan & Simatupang, 2021).

Dari penjelasan tersebut, bahwa pembinaan nilai toleransi dapat dilakukan dengan berbagai cara baik melakukan pembiasaan, keteladanan, teguran maupun program-program yang mendukung untuk penanaman nilai toleransi. Dengan demikian karakter tersebut menjadi perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagaimana dikemukakan Budimansyah (2010, hal. 46) menyatakan bahwa karakter manusia yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan tercermin dalam pengakuan atas kesamaan derajat, tenggang raja, tidak semena-mene dan toleransi serta mengembangkan sikap hormat-menghormati.

Dengan demikian, pembinaan

terhadap nilai toleransi tersebut harus masuk dalam visi dan misi setiap sekolah. Mengingat settingan sosial di masyarakat adalah kumpulan dari berbagai etnis. Dengan begitu, konflik yang bersifat diskriminatif dapat dihindari dengan nilai toleransi yang hadir dalam setiap perilaku manusia.

Oleh karena itu, Pendidikan agama Islam menjadi kajian yang pantas untuk membentuk karakter peserta didik dengan menanamkan dan mengembangkan toleransi. Penekanan pembelajaran diarahkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dapat mengembangkan sikap spiritual dan sosial sesuai dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam diharapkan akan menumbuhkan budaya keagamaan (*religious culture*) di sekolah.

Pada sikap spiritual jelas bahwa setiap peserta didik harapannya mampu mempunyai sikap menghayati ajaran agama yang dianutnya serta mampu menghargai ajaran agama yang dianut oleh orang lain yang merupakan bentuk dari toleransi.

Dalam penelitian ini telah memberikan sisi lain dalam menginternalisasi nilai toleransi. Penelitian ini mendalami dalam hal internalisasi nilai toleransi dalam menjadi kebiasaan serta menyajikan perluasan konsep nilai toleransi dalam menghindari diskriminatif sekaligus memberikan wawasan keterkaitan nilai toleransi dalam Pendidikan agama Islam.

### Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam dapat menjadi jawaban dalam membentuk karakter peserta didik. Nilai toleransi

menjadi karakter yang harus dijunjung tinggi dan dapat diinternalisasikan ke dalam program-program kegiatan sekolah maupun ke dalam visi dan misi sekolah.

Upaya pembinaan toleransi menjadi sebuah kebiasaan dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai pihak untuk ikut terlibat, memberikan keteladanan serta memberikan ruang untuk membuat program yang berkenaan dengan keadaan nyata.

### Daftar Pustaka

- Atmaja, I. M. D. (2020). *Membangun Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural*. In *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*(Vol. 8, Issue 1, pp. 35–46)  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP/article/view/23548/14372>
- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press
- Casram, C. (2016). *Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural*. Wawasan: *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198.  
<https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Hasibuan, H. A., & Simatupang, E. (2021). *Peran tradisi boteng tunggul dalam memperkuat civic culture masyarakat adat lombok*. 18, 19–36.  
<https://doi.org/10.24114/jk.v18i1.22620>
- Japar, M., Irawaty, I., & Fadhillah, D. N. (2019). *Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Pertama*. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(2), 94–104.  
<https://doi.org/10.23917/jpis.v29i2.8204>
- Komalasari & Saripudin (2017). *Pendidikan Krakter Konsep dan Aplikasi Living Value Education*. Bandung: Refika Aditama.
- Rahayu, D. W., & Fitriyah, F. K. (2020). *Pengaruh Sikap Toleransi terhadap Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Surabaya*. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(2), 69–79.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). *Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu*. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*,

7(2), 61.

<https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>

Yulianti. (2021). *Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan.* Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2(1), 60–70.